

Edukasi Risiko Penggunaan Minyak Jelantah pada Tumbuh Kembang Anak di Dusun Olat Rarang Desa Labuhan Sumbawa

Nurlaila Agustikawati¹, Desy Fadilah Adina Putri², Lina Eta Safitri³
^{1,2,3} Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKES Griya Husada Sumbawa, NTB, Indonesia

Received : 8 Juli 2026, Revised : 20 Juli 2026, Published : 27 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurlaila Agustikawati

E-mail: agustikawatighs@gmail.com

Abstrak

Kebiasaan menggunakan minyak goreng secara berulang (minyak jelantah) masih lumrah dijumpai di tingkat rumah tangga karena alasan efisiensi ekonomi dan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai risiko kesehatan. Padahal, konsumsi minyak jelantah memicu radikal bebas yang berisiko mengganggu absorpsi gizi dan menghambat tumbuh kembang anak (stunting). Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap Kader Posyandu mengenai risiko penggunaan minyak jelantah pada tumbuh kembang anak. Kegiatan dilaksanakan di Dusun Olat Rarang, Desa Labuhan Sumbawa dengan sasaran 16 orang Kader Posyandu. Metode yang digunakan adalah edukasi interaktif menggunakan media salindia (slide presentation) dan leaflet, yang dikombinasikan dengan demonstrasi fisik parameter kerusakan minyak. Evaluasi program menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test yang dianalisis menggunakan uji statistik Paired Sample T-Test. Hasil kegiatan menunjukkan sebelum intervensi, mayoritas kader memiliki pengetahuan kategori kurang (56,25%) dan sikap kategori negatif (75,0%). Pasca-edukasi, terjadi peningkatan kapasitas yang signifikan, di mana 87,5% kader meraih kategori pengetahuan baik (skor meningkat dari 50,00 menjadi 95,00; $p=0,000$) dan 93,75% kader bergeser ke kategori sikap positif (skor meningkat dari 55,00 menjadi 85,00; $p=0,000$). Keunikan kegiatan ditunjukkan dengan tingginya antusiasme serta inisiatif kader melakukan demonstrasi mandiri (peer education). Sehingga dapat disimpulkan bahwa program edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif dan kesadaran afektif kader. Kader posyandu diharapkan dapat mengimplementasikan hasil edukasi ini sebagai materi penyuluhan rutin bagi ibu balita demi mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak di tingkat desa.

Kata kunci - edukasi kesehatan, kader posyandu, minyak jelantah, tumbuh kembang anak

Abstract

The practice of repeatedly using cooking oil (jelantah) is still commonly found at the household level due to economic efficiency and low community knowledge about its health risks. In fact, consuming used cooking oil triggers free radicals that risk disrupting nutrient absorption and hindering children's growth and development (stunting). Objective: This community service aims to increase the knowledge and change the attitude of Posyandu cadres regarding the risks of using used cooking oil on children's growth and development. Methods: The activity was carried out in Olat Rarang Hamlet, Labuhan Sumbawa Village, targeting 16 Posyandu cadres. The method used was interactive education utilizing slide presentations and leaflets, combined with physical demonstrations of oil degradation parameters. Program evaluation used pre-test and post-test questionnaire instruments analyzed with the Paired Sample T-Test statistical method. Results: Prior to the intervention, the majority of cadres had poor knowledge (56.25%) and negative attitudes (75.0%). Post-education, there was a significant capacity increase, where 87.5% of cadres achieved a good knowledge category (score increased from 50.00 to 95.00; $p=0,000$) and 93.75% of cadres shifted to a positive

attitude category (score increased from 55.00 to 85.00; $p=0,000$). The uniqueness of the activity was demonstrated by the high enthusiasm and initiative of the cadres to conduct independent demonstrations (peer education). Conclusion: This educational program has proven to be effective in improving the cognitive understanding and affective awareness of the cadres. Posyandu cadres are expected to implement this educational outcome as a routine counseling material for mothers of toddlers to support the optimization of child growth and development at the village level.

Keywords - child development, health education, posyandu cadres, used cooking oil

How To Cite : Agustikawati, N., Putri, D. F. A., & Safitri, L. E. (2026). Edukasi Risiko Penggunaan Minyak Jelantah pada Tumbuh Kembang Anak di Dusun Olat Rarang Desa Labuhan Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 6193 - 6201. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1589>

Copyright ©2026 Nurlaila Agustikawati, Desy Fadilah Adina Putri, Lina Eta Safitri

PENDAHULUAN

Kenaikan harga bahan sembako setiap tahunnya membuat ibu rumah tangga untuk menghemat pemakaian minyak goreng. Salah satu cara Ibu rumah tangga adalah dengan menggunakan minyak goreng secara berulang kali tanpa mengetahui akibat yang akan ditimbulkan. Penggunaan minyak goreng berulang akan mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatan tubuh. Hasil penelitian Fatihaturrizqiyah, et. al. (2024) juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan kadar asam lemak bebas pada penggunaan minyak goreng dimana semakin intens minyak goreng digunakan maka dapat meningkatkan kadar asam lemak bebas pada minyak goreng tersebut. Hasil penelitian Wildani (2021) menunjukkan bahwa Minyak jelantah dapat membentuk aterosklerosis yaitu penyempitan atau penebalan arteri akibat penumpukan lemak, kolesterol atau zat lain pada dinding arteri sehingga berpotensi memicu terjadinya stress oksidatif dan inflamasi (Wani, dkk., 2015).

Kerusakan minyak akan mempengaruhi kualitas dan nilai gizi makanan yang digoreng. Pemanasan minyak goreng dengan suhu yang sangat tinggi akan menyebabkan sebagian minyak teroksidasi. Minyak yang rusak akibat proses oksidasi akan menghasilkan makanan berwarna kurang menarik dan rasa yang tidak enak, serta kerusakan beberapa vitamin dan asam lemak esensial di dalam minyak. Proses oksidasi tersebut terjadi saat minyak tersebut mengalami kontak dengan sejumlah oksigen. Reaksi oksidasi juga akan menimbulkan bau tengik pada minyak dan lemak (HandayaniKurniawan, 2022). Selain menimbulkan bau tengik, radikal bebas juga dapat berbentuk akibat oksidasi yang mempunyai dampak merusak sel dan jaringan tubuh. Hal ini disebabkan radikal bebas bersifat sangat reaktif. Minyak goreng juga mudah terkontaminasi oleh udara dan air (teroksidasi) yang menimbulkan ketengikan sehingga mempengaruhi cita rasa, daya simpan minyak goreng tersebut menjadi lebih singkat.

Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan pokok yang hampir selalu digunakan dalam pengolahan makanan sehari-hari di lingkungan rumah tangga Indonesia. Namun, kebiasaan menggunakan minyak goreng secara berulang atau menjadi minyak jelantah masih sangat lumrah ditemui di masyarakat, termasuk di Dusun Olat Rarang, Desa Labuhan Sumbawa. Faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai dampak kesehatan menjadi pendorong utama bertahannya kebiasaan tersebut. Padahal, proses pemanasan berulang pada minyak goreng memicu terbentuknya senyawa radikal bebas, asam lemak trans, dan senyawa toksik seperti akrolein yang berbahaya bagi tubuh jika dikonsumsi secara terus-menerus (Budiman & Wahyuni, 2024).

Dampak negatif dari konsumsi minyak jelantah ini sangat signifikan apabila terjadi pada fase anak-anak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas (golden age) bagi tumbuh kembang, di mana tubuh membutuhkan asupan nutrisi berkualitas untuk mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan fisik (Erviana, dkk., 2025). Paparan zat toksik serta radikal bebas dari minyak jelantah dapat merusak sel-sel tubuh, memicu inflamasi kronis, serta mengganggu penyerapan nutrisi penting. Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko menghambat pertumbuhan fisik anak, menurunkan fungsi kognitif, bahkan menjadi salah satu faktor risiko tidak langsung terjadinya stunting dan masalah gizi buruk (Lestari & Rahmawati, 2025).

Sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat di tingkat dusun, Kader Posyandu memiliki peran yang sangat krusial (Marta, dkk., 2022). Kader tidak hanya bertugas melakukan penimbangan, tetapi juga menjadi agen edukasi bagi para ibu rumah tangga dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) (Hasanah & Sembiring, 2024). Kendati demikian, pengetahuan kader posyandu di Dusun Olat Rarang mengenai risiko spesifik minyak jelantah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

terhadap tumbuh kembang anak masih perlu ditingkatkan. Selama ini, penyuluhan gizi lebih banyak berfokus pada variasi menu makanan, tanpa menyentuh aspek bahaya penggunaan zat tambahan atau media memasak yang tidak sehat seperti minyak jelantah (Manappo & Tarigan, 2026).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini krusial untuk dilaksanakan melalui program edukasi yang terarah. Dusun Olat Rarang dipilih karena karakteristik wilayahnya yang memerlukan akselerasi pemahaman kesehatan preventif untuk menekan angka gangguan tumbuh kembang anak di Desa Labuhan Sumbawa. Melalui edukasi ini, diharapkan kapasitas dan pemahaman Kader Posyandu dapat meningkat secara signifikan, sehingga mereka mampu meneruskan informasi tersebut secara mandiri dan berkelanjutan kepada seluruh warga. Upaya preventif ini diharapkan dapat mengubah perilaku konsumsi masyarakat demi mewujudkan generasi muda yang sehat dan bebas dari gangguan tumbuh kembang.

METODE

Bentuk program pengabdian pada masyarakat ini berupa pemberian pendidikan pada masyarakat melalui kegiatan edukasi. Jenis pengabdian pada masyarakat ini tergolong pengabdian kepakaran yaitu pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen sesuai dengan bidang ilmunya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada gedung posyandu Olat Rarang 1 pada hari Minggu, 24 Mei 2026.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi risiko penggunaan minyak jelantah terhadap tumbuh kembang anak ini dilakukan di Dusun Olat Rarang, Desa Labuhan Sumbawa. Sasaran utama kegiatan adalah para Kader Posyandu setempat. Untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program, metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan utama secara kronologis, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan (intervensi), dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan (Pra-Kegiatan)

Tahap ini diawali dengan melakukan survei awal dan perizinan kepada Kepala Desa Labuhan Sumbawa serta Kepala Dusun Olat Rarang. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan ketua kader posyandu untuk menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim juga menyusun materi edukasi yang komprehensif, membuat media visual berupa *leaflet* atau brosur ringkas, serta menyusun instrumen evaluasi berupa soal *pre-test* dan *post-test*.

2. Tahap Pelaksanaan (Intervensi)

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan persuasif dan interaktif melalui kombinasi tiga metode utama, yaitu:

a. Pemberian Pre-test

Sebelum materi dipaparkan, seluruh kader diminta mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal mereka mengenai bahaya minyak jelantah bagi anak.

b. Penyuluhan dan Edukasi Interaktif

Tim memberikan pemaparan materi menggunakan media salindia (*slide presentasi*) dan membagikan *leaflet*. Materi yang disampaikan mencakup karakteristik minyak jelantah, bahaya zat toksik di dalamnya bagi organ tubuh anak, dampaknya terhadap hambatan tumbuh kembang (seperti risiko stunting), serta tips bijak memilih media memasak.

c. Demonstrasi dan Diskusi Dua Arah

Tim melakukan demonstrasi sederhana mengenai cara mengidentifikasi minyak yang sudah tidak layak pakai (berdasarkan warna, bau, dan kekentalan). Sesi ini dilanjutkan dengan forum diskusi dan tanya jawab untuk menampung studi kasus atau kebiasaan memasak yang sering dihadapi kader di lapangan.

3. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan (Pasca-Kegiatan)

Evaluasi dilakukan segera setelah sesi edukasi berakhir dengan membagikan kuesioner *post-test* yang sama. Kenaikan pemahaman kader dianalisis dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Selain evaluasi kognitif, tim juga melakukan komitmen bersama kader posyandu agar materi yang didapat disisipkan sebagai salah satu meja penyuluhan pada hari buka Posyandu berikutnya, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang berkelanjutan kepada para ibu balita di Dusun Olat Rarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi risiko penggunaan minyak jelantah pada tumbuh kembang anak telah dilaksanakan dengan melibatkan 16 orang Kader Posyandu di Dusun Olat Rarang, Desa Labuhan Sumbawa. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan persuasif dan interaktif melalui kombinasi tiga metode utama, yaitu pemberian pretest, edukasi dan evaluasi.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada masyarakat

Evaluasi keberhasilan program ini diukur melalui instrumen kuesioner yang menilai domain pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) kader, baik sebelum (*pre-test*) maupun sesudah (*post-test*) diberikan intervensi edukasi terstruktur. Distribusi frekuensi komparatif dari kedua variabel tersebut disajikan dalam bentuk tabulasi silang (*cross-tabulation*) pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. *Cross-Tabulation* Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan dan Sikap Kader Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel dan Kategori	frekuensi Pretest	Persentase Pretest	frekuensi Posttest	Persentase Posttest
a. Tingkat Pengetahuan				
Baik	0	0%	14	87,5%
Cukup	7	43,75%	2	12,5%
Kurang	9	56,25%	0	0%
b. Sikap				
Positif (mendukung)	4	25,0%	15	93,75%
Negatif (tidak mendukung)	12	75%	1	6,25%

Berdasarkan Tabel 1, kondisi awal menunjukkan potret kognitif kader yang kurang ideal di mana mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan 'kurang' (56,25%) dan 'cukup' (43,75%). Asumsi dasar yang melatarbelakangi rendahnya angka ini adalah bahwa minyak goreng dianggap sebagai komoditas domestik biasa yang aman digunakan selama wujud fisiknya belum hitam pekat. Asumsi keliru ini diperkuat oleh fakta di lapangan di mana para kader mengaku kesulitan membedakan parameter minyak layak pakai dan minyak rusak (jelantah). Kader cenderung menoleransi penggunaan minyak goreng secara berulang-ulang tanpa menyadari batas aman kimiawinya.

Keterbatasan pengetahuan ini sangat berisiko dari sudut pandang medis. Secara teori biokimia pangan, minyak goreng yang dipanaskan berulang kali mengalami reaksi oksidasi, hidrolisis, dan polimerisasi yang memicu pembentukan senyawa toksik seperti asam lemak trans, peroksida,

dan akrolein (Sukarsih & Fitriani, 2020). Radikal bebas ini jika dikonsumsi anak akan memicu stres oksidatif, merusak vili-vili usus, dan mengganggu absorpsi gizi mikro esensial. Dalam jangka panjang, kondisi ini menjadi faktor risiko tidak langsung terjadinya stunting dan hambatan tumbuh kembang anak. Ketidaktahuan kader mengenai korelasi klinis inilah yang menyebabkan materi penyuluhan di posyandu selama ini hanya berfokus pada variasi bahan makanan, tanpa menyentuh zat toksik media memasak (Alawiyah & Fitriani, 2023). Hal ini berkorelasi erat dengan kendala lapangan yang ditemukan oleh tim, di mana para kader mengalami kesulitan mendasar dalam membedakan karakteristik fisik antara minyak goreng yang masih layak pakai dan minyak rusak (jelantah). Pemahaman teoretis mengenai bagaimana senyawa radikal bebas atau asam lemak trans dalam minyak berulang dapat mengganggu absorpsi zat gizi mikro anak (risiko stunting) masih belum pernah didapatkan oleh kader (Kartika, dkk., 2022). Namun, pasca-pemberian edukasi menggunakan media presentasi dan penyebaran leaflet, terjadi pergeseran yang sangat positif. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 14 kader (87,5%), berhasil melonjak ke kategori pengetahuan 'baik', dan hanya tersisa 2 kader (12,5%) yang berada di kategori 'cukup'. Tidak ada lagi kader dengan tingkat pengetahuan 'kurang'.

Transformasi yang tidak kalah masif juga terjadi pada ranah afektif (sikap). Data *pre-test* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 75,0% kader memiliki sikap 'negatif'. Hal ini mencerminkan fakta lapangan berupa benturan antara kesadaran kesehatan dengan motif efisiensi ekonomi rumah tangga; kader cenderung bersikap permisif menggunakan minyak jelantah berulang kali untuk menghemat biaya belanja dapur. Namun setelah diberikan pemahaman mendalam, terjadi dinamika perubahan sikap yang masif: 15 kader (93,75%) sukses bergeser ke kategori sikap 'positif' dan menyisakan 1 kader (6,25%) dalam kategori sikap 'negatif'. Namun, pasca-edukasi, terjadi pergeseran emosional yang drastis di mana 93,75% kader berhasil masuk ke kategori sikap 'positif' (mendukung pembatasan minyak jelantah), dan nilai rata-rata sikap meningkat dari 55,00 menjadi 85,00.

Keberhasilan memindahkan hampir seluruh kader ke kategori sikap positif ini sangat dipicu oleh keunikan jalannya kegiatan. Selama intervensi, para kader menunjukkan antusiasme yang luar biasa tinggi melalui forum tanya jawab dan diskusi dua arah (Yustina & Siregar, 2026). Keunikan yang paling menonjol adalah adanya inisiatif mandiri dari beberapa kader untuk maju ke depan ruang penyuluhan guna melakukan demonstrasi ulang. Menurut Artini & Saryadi (2023), Mereka secara sukarela melatih diri menyampaikan kembali bahaya minyak jelantah bagi tumbuh kembang balita menggunakan bahasa lokal di hadapan rekan sejawatnya (*peer education*). Proses internalisasi aktif inilah yang membuat kesadaran emosional kader bangkit. Adapun 1 peserta yang sikapnya masih berkategori 'negatif' dipengaruhi oleh faktor retensi perilaku lama yang membutuhkan pendekatan personal lebih lanjut. Secara keseluruhan, pergeseran sikap menjadi 93,75% positif ini memberikan garansi sosial yang baik bahwa kader siap menjadi motor penggerak edukasi PHBS bagi ibu-ibu balita di Dusun Olat Rarang ke depannya.

Analisis inferensial digunakan untuk membuktikan asumsi bahwa intervensi edukasi memberikan dampak perubahan yang signifikan secara statistik terhadap kapasitas kader. Pengujian parametrik ini menggunakan uji *Paired Sample T-Test* pada tingkat kepercayaan 95% seperti yang dirangkum pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Perbedaan nilai Pengetahuan dan Sikap Kader

Variabel	Rata-rata Nilai Pretest	Rata-rata Nilai Posttest	Selisih Peningkatan Skor	Nilai t-hitung	p-value
Pengetahuan	50,00	95,00	45,00	10,847	0,000
Sikap	55,00	85,00	30,00	7,713	0,000

Intervensi edukasi terstruktur menggunakan media visual salindia dan *leaflet* terbukti berhasil mendobrak hambatan tersebut. Nilai rata-rata pengetahuan kader melonjak dari 50,00 menjadi 95,00, dengan 87,5% kader meraih kategori 'baik' pada saat *post-test*. Hasil uji *Paired Sample T-Test* (Tabel 2) mengonfirmasi lompatan kognitif ini bernilai sangat signifikan ($p\text{-Value} = 0,000 < 0,05$). Fenomena ini sejalan dengan Teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor sedia (*predisposing factor*) yang paling mendasar dalam membentuk perilaku

kesehatan seseorang (Aini dkk., 2024). Keberhasilan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh Nanda dkk. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis media visual aplikatif mampu secara nyata meningkatkan retensi kognitif kelompok sasaran dan meluruskan miskonsepsi kesehatan di masyarakat.

Namun, pasca-edukasi, terjadi pergeseran emosional yang drastis di mana 93,75% kader berhasil masuk ke kategori sikap 'positif' (mendukung pembatasan minyak jelantah), dan nilai rata-rata sikap meningkat dari 55,00 menjadi 85,00. Uji statistik menunjukkan nilai t-hitung sebesar 7,713 dengan signifikansi ($p = 0,000$), membuktikan bahwa perubahan sikap kader berjalan beriringan dengan perbaikan pengetahuan mereka. Sesuai dengan Teori Sikap dari Allport, sikap merupakan kesiapan mental atau saraf yang terbentuk melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh dinamis terhadap respons individu (Putri & Utami, 2024). Ketika kader mendapatkan paparan fakta ilmiah baru mengenai ancaman masa depan tumbuh kembang anak akibat radikal bebas, kesadaran emosional mereka terusik sehingga mengubah kecenderungan bertindak mereka dari permisif menjadi protektif.

Perubahan sikap yang masif ini tidak terlepas dari keunikan proses pelaksanaan kegiatan di Dusun Olat Rarang. Tingginya antusiasme kader tercermin dari keaktifan mereka mengajukan studi kasus saat sesi diskusi. Keunikan yang paling menonjol adalah munculnya inisiatif *peer education* (edukasi teman sebaya), di mana beberapa kader secara sukarela maju ke depan ruang penyuluhan untuk mendemonstrasikan ulang cara mengidentifikasi minyak yang rusak menggunakan bahasa lokal setempat (Sari, dkk., 2024). Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura, proses belajar akan jauh lebih efektif ketika individu mengamati, meniru, dan mempraktikkan langsung perilaku tersebut di lingkungan sosialnya. Tindakan kader yang maju ke depan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai kesehatan baru di antara mereka (Nugraheni & Malik, 2023).

Meskipun demikian, hasil *post-test* menyisakan 1 peserta (6,25%) yang tetap memiliki sikap 'negatif'. Fakta ini wajar dalam dinamika sosial dan sejalan dengan asumsi teori difusi inovasi, di mana setiap kelompok masyarakat selalu memiliki tipe *laggards* (kelompok penolak/terlambat mengadopsi hal baru) akibat ikatan kebiasaan lama yang kuat, sehingga memerlukan pendekatan interpersonal atau pendampingan yang lebih kontinu. Secara umum, temuan peningkatan pengetahuan dan sikap ini sejalan dengan penelitian pengabdian masyarakat oleh Manopo dan Tarigan (2026) yang menegaskan bahwa intervensi edukasi partisipatif dapat mengurangi kegagalan pertumbuhan linier pada anak usia 6-59 bulan, serta edukasi yang menyentuh aspek bahaya riil limbah rumah tangga bagi tubuh efektif menggeser paradigma berpikir dan membentuk komitmen baru pada tingkat kader (Widhatama, dkk., 2025). Dengan kapasitas kognitif berkategori 'baik' (87,5%) dan afektif berkategori 'positif' (93,75%), para kader di Dusun Olat Rarang kini memiliki landasan kapasitas yang kokoh untuk bertindak sebagai agen promosi kesehatan yang mandiri guna mendidik para ibu balita di wilayah Desa Labuhan Sumbawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi risiko penggunaan minyak jelantah terhadap tumbuh kembang anak terbukti efektif meningkatkan kapasitas Kader Posyandu di Dusun Olat Rarang, Desa Labuhan Sumbawa. Intervensi edukasi terstruktur berbasis media visual (slide presentasi dan leaflet) yang dikombinasikan dengan demonstrasi fisik berhasil mengatasi kendala sehingga dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan dimana sebelum intervensi, mayoritas kader memiliki pengetahuan berkategori kurang (56,25%) dan pasca-edukasi, tingkat pengetahuan kader melonjak tajam dengan 87,5% kader masuk kategori 'baik' (nilai rata-rata meningkat dari 50,00 menjadi 95,00; $p = 0,000$), adanya perubahan sikap kader yang bergeser secara masif dari yang semula didominasi kategori sikap negatif/permisif (75,0%) menjadi 93,75% berkategori sikap 'positif' (nilai rata-rata meningkat dari 55,00 menjadi 85,00; $p = 0,000$).

Saran :

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, dirumuskan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi Kader Posyandu Dusun Olat Rarang

Diharapkan dapat mengimplementasikan komitmen sikap positifnya dengan menyisipkan

materi bahaya minyak jelantah ini sebagai salah satu topik penyuluhan berkala pada meja edukasi saat hari buka Posyandu secara mandiri dan berkelanjutan.

2. Bagi Pemerintah Desa Labuhan Sumbawa

Perlu mendukung gerakan preventif ini dengan menginisiasi program penunjang, seperti penyediaan wadah pengumpulan jelantah desa (bank minyak jelantah) atau pelatihan konversi jelantah menjadi produk bernilai guna (seperti sabun atau lilin aromaterapi) guna menyelesaikan benturan faktor efisiensi ekonomi warga.

3. Bagi Tim Pengabdian Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan pendampingan berkala (monitoring) guna mengukur dampak jangka panjang (impact evaluation) berupa perubahan perilaku nyata (action) di tingkat rumah tangga para ibu balita, serta memberikan pendekatan interpersonal khusus bagi kader yang masih berada pada kategori sikap negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKES Griya Husada Sumbawa yang telah memfasilitasi jalannya program ini. Apresiasi tinggi juga disampaikan kepada Kepala Desa Labuhan Sumbawa, Kepala Dusun Olat Rarang, serta seluruh Kader Posyandu Olat Rarang 1 dan Olat Rarang 2 yang telah berpartisipasi aktif dan kooperatif hingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., Lestari, P., & Ramadhan, G. (2024). Analisis pengaruh edukasi gizi interaktif terhadap pemahaman kader posyandu tentang pencegahan stunting di pedesaan [Interactive nutrition education analysis on posyandu cadres' understanding of stunting prevention in rural areas]. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 45–53.
- Alawiyah, T., & Fitriani, D. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku penggunaan minyak goreng berulang (jelantah) [Correlation between housewives' knowledge level and repeated cooking oil usage behavior]. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 15(2), 74–82.
- Artini, P. I. L. K. S., & Saryadi, A. (2023). Pemberdayaan kader kesehatan melalui pendekatan peer education untuk akselerasi pemahaman pola hidup bersih dan sehat (PHBS) [Health cadres empowerment through peer education approach to accelerate PHBS understanding]. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 89–98. doi.org [1]
- Budiman, A., & Wahyuni, S. (2024). Bahaya biokimia asam lemak trans dan senyawa peroksida minyak jelantah pada kesehatan pencernaan anak [Biochemical hazards of trans fatty acids and peroxide compounds in used cooking oil on children's digestive health]. *Jurnal Teknologi dan Gizi Pangan*, 5(1), 12–21.
- Erviana, M., Pratama, R. A., & Hidayat, T. (2025). Determinants of health data utilization and nutrition screening behavior by Posyandu cadres [Faktor penentu pemanfaatan data kesehatan dan perilaku skrining gizi oleh kader Posyandu]. *Journal of ICISTECH*, 4(2), 190–198. <https://icistech.org/index.php/icistech/article/download/272/194> [1]
- Hamdy, M. F., Nugraheni, S. A., & Malik, A. (2023). Evaluating the knowledge, roles, and skills of health cadres in stunting prevention: A mixed-method review [Mengevaluasi pengetahuan, peran, dan keterampilan kader kesehatan dalam pencegahan stunting]. *Journal of Primary Care and Public Health*, 14(3), 112–120. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12107264/> [1]
- Handayani, L., & Kurniawan, H. (2022). Karakteristik kimiawi minyak jelantah rumah tangga dan dampaknya terhadap hambatan absorpsi zat gizi mikro balita [Chemical characteristics of household used cooking oil and its impact on toddlers' micronutrient absorption inhibition]. *Jurnal Sains dan Teknologi Pangan*, 10(2), 142–151.
- Hasanah, U., & Sembiring, T. (2024). Health education lecture method combined with physical demonstration to increase posyandu cadres' knowledge about nutritional prevention [Metode ceramah edukasi kesehatan dikombinasikan dengan demonstrasi fisik untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan gizi]. *Jurnal Ilmiah*

- Kesehatan Sandi Husada, 13(1), 205–213. <https://jurnal.edi.or.id/index.php/jiksh/article/view/416> [1]
- Kartika, D., Agustine, D., & Sujana, D. (2022). Pelatihan pemanfaatan limbah minyak jelantah rumah tangga sebagai upaya pencegahan risiko kesehatan dan pelestarian lingkungan [Training on household used cooking oil waste utilization as an effort to prevent health risks and environmental preservation]. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 452–459. [1, 2]
- Lestari, W., & Rahmawati, E. (2025). Produksi pangan sehat bebas jelantah dan puding gizi berbasis pangan lokal untuk mendukung pola makan balita [Production of used-cooking-oil-free healthy food and local food-based nutritional pudding to support toddlers' diet]. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 105–114. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jukemas/article/view/752> [1]
- Manoppo, M. W., & Tarigan, A. (2026). Nutrition intervention and preventive education to reduce linear growth failure in children aged 6-59 months [Intervensi gizi dan edukasi preventif untuk mengurangi kegagalan pertumbuhan linier pada anak usia 6-59 bulan]. *ResearchGate Publications*, 12(1), 44–52. https://www.researchgate.net/publication/367065512_Nutrition_intervention_to_prevent_stunting_in_children_aged_6-59_months [1]
- Marta, O. D., Ismarwati, I., & Suryani, L. (2022). Peran kader posyandu sebagai agen perubahan (agent of change) dalam edukasi kesehatan preventif di tingkat desa [The role of posyandu cadres as agents of change in preventive health education at the village level]. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 115–122. doi.org [1]
- Maulana, R., & Wati, L. (2026). Edukasi dampak penggunaan minyak jelantah bagi kesehatan anak dan pelatihan pemanfaatan limbah domestik [Education on the impact of used cooking oil usage on child health and training on domestic waste utilization]. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 5(1), 76–85. <https://abdi.ppj.unp.ac.id/index.php/abdi/article/view/1773> [1, 2]
- Nugraheni, S., & Malik, R. (2023). Empowerment of Posyandu cadres in accelerating stunting reduction through primary healthcare interventions [Pemberdayaan kader Posyandu dalam mempercepat penurunan stunting melalui intervensi layanan kesehatan primer]. *Atlantis Press Medical Sciences*, 218, 302–310. <https://www.atlantispress.com/article/126023992.pdf> [1, 2]
- Purwaningsih, E., & Sukarsih, S. (2023). Analisis pembentukan senyawa akrolein pada minyak goreng berulang dan ancaman toksisitas jangka panjang bagi anak [Analysis of acrolein compound formation in repeatedly used cooking oil and long-term toxicity threats to children]. *Jurnal Kimia Valensi*, 9(2), 34–42.
- Putri, M. S., & Utami, W. (2024). Overview of the level of knowledge and attitude of Posyandu cadres regarding toddler growth and child development monitoring [Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap kader Posyandu terkait pemantauan pertumbuhan balita dan tumbuh kembang anak]. *Omni Health Journal*, 6(1), 22–29. <https://omnijournal.id/health/article/download/10/7> [1]
- Rahayu, A., & Setiawan, B. (2024). Edukasi dan pemeriksaan kesehatan berkala sebagai strategi pencegahan akumulasi radikal bebas di masyarakat [Periodic health education and screening as a strategy to prevent free radical accumulation in the community]. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1102–1109. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/download/2720/1967> [1]
- Sari, N. L., Listari, N., & Herman, H. (2024). Edukasi bahaya dan tata cara disposal minyak jelantah berbasis keluarga sehat [Education on hazards and proper disposal methods of used cooking oil based on healthy families]. *Jurnal Farmasi Asta*, 5(2), 168–174. <https://jurnalfarmasi.or.id/index.php/asta/article/view/546> [1]
- Sukarsih, S., & Fitriani, D. (2020). Analisis pembentukan senyawa akrolein pada minyak goreng berulang dan dampaknya bagi kesehatan seluler anak. *Jurnal Kimia Valensi*, 6(1), 34–42. doi.org
- Wani, A. L., Ara, A., & Usmani, J. A. (2015). Lead toxicity and oxidative stress: A comprehensive review. *Interdisciplinary Toxicology*, 8(2), 55–64. doi.org

- Widhatama, B. S., Rifan, M., & Ardelia, V. (2025). Pemberdayaan masyarakat desa melalui edukasi pengolahan minyak jelantah menjadi produk bernilai guna tinggi [Empowerment of village communities through education on used cooking oil processing into high-value functional products]. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 711–722. <https://centralpublisher.co.id/jurnalcentralpublisher/index.php/Publish/article/view/672> [1]
- Yustina, I., & Siregar, F. (2026). Sosialisasi pengelolaan limbah minyak jelantah rumah tangga berbasis komunitas untuk pencegahan masalah gizi buruk [Community-based household used cooking oil waste management socialization to prevent malnutrition problems]. *Jurnal Implementasi*, 7(1), 15–24. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/ji/article/view/1464>